

## FITRAH MANUSIA DAN KEBUTUHANNYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(*Human nature and the need for Islamic Education*)

**Makki**

[makki@gmail.com](mailto:makki@gmail.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

*Abstract: Fitrah means genuine feeling. Humans born with good properties, such as sincerity and purity in their daily activities. Humans as material, so that its needs are material to obtain happiness, pleasure, then formed a materialistic attitude of view. Because the material existence in this world, so that the materialistic view is identical to the worldly view of life. All the things about hereafter (afterlife) are considered as illusion. Because human beings are resultant of two components (physical and spiritual), the man requires coaching process that refers to the realization and development of these components. This indicates that Islamic education should be built on the concept of unity (integration) between education and Aqliyah Qalbyyah, so can produce a generation of Muslims who are capable of intellectually and morally commendable.*

*Keywords: genuine feeling, concept of unity, Aqliyah Qalbyyah*

Fitrah berarti perasaan yang tulus (al-ikhlas). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas. Oleh karena itu manusia sebagai materi, maka keperluan-keperluannya juga bersifat materi, ia mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya juga dari materi, maka terbentuklah suatu sikap pandangan yang materialistis. Oleh karena materi itu adanya di dunia ini, maka pandangan materialistis itu identik dengan pandangan hidup yang bersifat duniawi, sedang hal-hal yang bersifat ukhrawi (akhirat) dianggap sebagai khayalan belaka. Karena manusia merupakan makhluk resultan dari dua komponen (jasmani dan rohani), maka manusia menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan Qalbyyah dan Aqliyah sehingga bisa menghasilkan generasi muslim yang mampu secara intelektual dan terpuji secara moral.

### PENDAHULUAN

Pemikiran tentang fitrah manusia, sejak dahulu sampai sekarang ini tidak pernah berhenti dan tak akan berakhir. Para ahli menyelidiki manusia itu dari berbagai sudut pandang. Ada yang memandang manusia dari segi fisik, ada yang memandang dari segi budaya, dan ada pula yang memandang keberadaan(ada). Membicarakan dan memikirkan mengenai fitrah manusia inilah yang menyebabkan orang tak henti-hentinya berusaha mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan yang mendasar tentang manusia yaitu apa, dari mana dan kemana manusia itu.

Menurut Zuhairini Islam berpandangan bahwa fitrah manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak

tergantung adanya oleh yang lain.<sup>1</sup> Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi (unsur asal sesuat yang ada) dua-duanya adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Manusia mempunyai 2 (dua) fungsi; individu dan sosial. Dalam fungsinya sebagai makhluk individu, manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, misalnya pendidikan, kesehatan, kebahagiaan dan sebagainya. Di sisi lain, manusia juga harus memerankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat ini, manusia akan menjalani proses alam untuk berkembang. Dalam proses berkembang ini, tentu saja masyarakat memerlukan suatu pedoman yang

---

<sup>1</sup>Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam* ; (Jakarta. Departemen Pendidikan Agama& Bumi Aksara. 2004) h.. 75

mengatur lajur dinamika yang ada. Sehingga aktifitas manusia akan menjadi teratur sesuai dengan aturan yang ada. Bisa dibayangkan kalau kehidupan bermasyarakat tidak ada aturan. Problem akan datang silih berganti. Ini sudah menjadi sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri.

Allah s.w.t telah memuliakan manusia dengan akal dan nurani. Ia sebagai pengontrol utama atas semua yang berlaku dalam aktifitas manusia. Namun, dalam prakteknya, posisi dan peran akal –sebagai pengontrol perilaku positif ini- seringkali terkalahkan oleh nafsu dan kehendak syaitan. Maka tidak mengherankan ketika kemaksiatan terjadi dimana-mana. Kemaksiatan yang terjadi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh pertentangan yang luar biasa antara akal dan nafsu. Ketika akal dominan, maka perilaku positif yang akan terjadi. Sebaliknya, jika nafsu mendominasi akal, kemaksiatan akan merajalela. Oleh karenanya, manusia perlu mendapatkan blue print aturan yang bisa mengatur dan mengendalikan kemaksiatan yang timbul. Sehingga peran akal bisa dioptimalkan.

Ketika manusia hidup di dunia, maka di sana ia akan dihadapkan kepada beragam problematika dan tuntutan hidup. Banyak keinginan dan kesenangan yang diinginkan. Juga, aktifitas menerjang syariat seiring dengan tuntutan yang ada bukanlah perkara yang mustahil. Ia hidup di tengah masyarakat, ia bergumul dengan beragam tuntutan hidup, dan ia juga mempunyai hak dan kewajiban. Di sinilah seringkali manusia tertuntut untuk mencapai taraf dan keadaan yang ideal. Terutama dalam kehidupan masyarakat, akan sangat mungkin terjadi benturan (clash) antara individu satu dengan lainnya. Tuntutan dan keinginan seseorang kadangkala tidak sinkron dengan keadaan dan lingkungan.

Apalagi, pada zaman global seperti sekarang ini, persaingan yang terjadi dalam tataran praksis sangatlah ketat. Siapa yang cepat dan tanggap membaca peluang, maka ia akan mendapatkannya. Dan implikasinya dalam kehidupan, yang kuat seringkali menindas yang lemah, kesenjangan antara si kaya dan si miskin menjadi sangat kentara dan sebagainya.

Di sinilah agama datang menyapa umat dan memberikan pedoman hidup yang mengatur dinamika umat manusia. Keragaman yang ada,

hendaknya diposisikan sebagai keragaman yang positif untuk saling berinteraksi dan mengenal. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat:13).<sup>2</sup>

Allah Swt mengutus para rasul kepada masyarakat untuk membawa risalah ilahi. Risalah tersebut berperan sebagai undang-undang yang menjadi mainstream keberagaman yang ada pada masyarakat. Sehingga kehidupan masyarakat bisa berjalan selaras, serasi dan seimbang dalam koridor yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

Dari uraian diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana Fitrah manusia menurut pandangan Islam? Dan bagaimana kebutuhan manusia terhadap pendidikan agama Islam?

## FITRAH MANUSIA

### A. Pengertian Fitrah Manusia

Pengertian fitrah secara etimologi berarti "terbukanya sesuatu dan melahirkannya" seperti orang yang berpuasa.<sup>3</sup> Dari makna dasar tersebut maka berkembang menjadi dua makna pokok; Pertama, fitrah berarti *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti al-inkisar (pecah atau belah). Kedua, fitrah berarti *al-khilqab*, *al-ijad*, atau *al-ibda'* (penciptaan).<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Bachtiar Surin. *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an*. (Jakarta: Departemen Pendidikan 1978.) h.,184.

<sup>3</sup>Ibn Faris Ibn Zakariyah, Abi Al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis Al-Al-Lughbah*. (cairo: maktabah Khanjiv, ttjuz IV, h. 510

<sup>4</sup>Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, )Beirut: Dar al-Tarast-Arabi, 1992) jilid V h. 55

Kedua makna tersebut sebenarnya saling melengkapi. Makna al-insyiqaq kendatipun digunakan untuk pemaknaan alam (al-kawn), namun sebenarnya dapat dipergunakan untuk manusia. Manusia merupakan makro kosmos (alam kecil), sedang kosmos adalah manusia makro (al-insan kawn shaghir wa al-kawn insan kabir).<sup>5</sup> Manusia merupakan miniatur alam yang kompleks. Fisiknya menggambarkan alam fisik, sedang psikisnya menggambarkan alam kejiwaan. Segala proses taqdir atau sunnah Allah SWT., yang berlaku pada alam (al-kawn) sebenarnya juga berlaku pada manusia, seperti konsep penciptaan. Sedang fitrah berarti "penciptaan" merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia.

Makna *nasabi* diambil dari pemahaman beberapa ayat dan hadits Nabi di mana kata fitrah itu berada. Karena masing-masing ayat dan hadits memiliki konteks yang berbeda-beda maka pemaknaan fitrah juga mengalami keragaman.

*Pertama*, Fitrah berarti suci (al-thubr). Menurut al-Awzaiy, fitrah memiliki makna kesucian.<sup>6</sup> Pemaknaan ini didukung oleh hadits nabi yang artinya : "setiap anak tidak dilahirkan kecuali dalam kondisi fitrah (suci). Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, majusi, atau musyrik" (HR. Buhari Muslim dari Abu hurairah).

Maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh Jhon Locke atau Psiko-Behavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit ruhaniah.

*Kedua*, Fitrah berarti potensi ber-Islam (al-din al-Islamiy). Pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitra berarti beragama Islam.<sup>7</sup> Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan kepada yang mutlak (ber-

islam) Tanpa berislam berarti kehidupannya telah berpaling (al-inkhbiraf) dari fitrah asalnya. Ber-Islam dutandai dengan penyerahan pada ayat-ayat Qurani dan Kauni Allah SWT.

*Ketiga*, Fitrah berarti mengaku ke-esaan Allah (tawbid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut.<sup>8</sup> Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan kecederungan al-tawhid, walaupun masih di alam imateri (alam ruh, alam alastu). Menurut Ikhwan al-shafa, Firman Allah SWT dalam Surah Al-A'raf : 172) berkaitan dengan perjanjian ruh manusia di alam perjanjian (alam mitsaq) atau disebut juga 'alam al-'arrdh al-awwal'.<sup>9</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ  
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemah:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".<sup>10</sup>

*Keempat*, Fitrah berarti kondisi selamat (al-salamah) dan kontinuitas. Pemaknaan ini

<sup>5</sup>Ikhwan Al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Kh.an al-wafa*, (Beirut: Dar Shadir, 1975) Juz IV, h. 231 dan Juz II h. 212, Syarif, MM., *History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963). H. 296

<sup>6</sup>Al-Qurthubiy, Ibnu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Anshari, *Tafsir al-Qurthubiy* (Cairo: Dar al-Sa'ab, tt) juz VI, h.5106.

<sup>7</sup>Alau al-Din Ali Mahmud Al-Baghdadiy, *Tafsir Khasin Musamma Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani Al-Tanzil*, (Beirut: Dar al-fikr, tt jilid II h. 434

<sup>8</sup>Muhammad Fahr al-Din Raziyy, *Tafsir Fahr al-Raziyy al-Masybur bi al-tafsir Mafatih al-ghaib*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt). Juz XIII, h. 120-121. 1992

<sup>9</sup>Abd. Al-Lathif Muhammad al-abduh, *al-insan fi Fikr Ikhwan al-Shafa*, (Beirut: Al-maktabah al-Sya'biyah, tt). H. 115, 165

<sup>10</sup>Departemen Agama RI. *Op.cit.* 346

dikemukakan oleh Abu Umar Ibn Abd Al-Bar.<sup>11</sup> Hambal dari 'Iyadh Humair. Menurut Abd Al-Bar; fitrah secara aktual tidak mengandung iman dan kufur, juga tidak mengenal Allah atau mengingkarinya. Fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak, dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai akil baligh, sebab ketika masih bayi atau anak-anak, mereka belum mampu berpikir, apalagi menerima keberadaan Tuhan (QS. AN-Nahl:78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemah :

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".<sup>12</sup>

Kelima, Fitrah berarti perasaan yang tulus (al-ikhlas). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas.<sup>13</sup> Pemaknaan tulus ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang harus berpotensi Islam dan tauhid. Sebab dengan ber-Islam berarti seseorang telah menghambakan diri kepada Zat yang mutlak, yaitu Allah SWT., dan menghilangkan segala dominasi sesuatu yang temporal dan nisbi.

Keenam, Fitrah berarti kesanggupan atau prediposisi untuk menerima kebenaran.<sup>14</sup> Secara fitrah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam.<sup>15</sup> Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran itu, namun karena faktor

eksternal yang mempengaruhinya, maka ia berpaling dari kebenaran itu. Fir'aun semasa hidupnya enggan mengakui kebenaran (Allah), tetapi ketika mulai tenggelam dan ajalnya diambang kematian, ia mengakui adanya kebenaran tersebut (QS. Yunus: 90)

Ketujuh, Fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah dan makrifat kepada Allah. Dalam pemaknaan ini, aktivitas manusia merupakan tolok ukur pemaknaan fitrah. Manusia diperintahkan untuk beribadah agar dia mengenal Allah. Pengenalan itu merupakan indikator pemaknaan fitrah. Hal itu disebabkan bahwa fitrah merupakan watak asli manusia, sedang watak itu terlihat melalui aktivitas tertentu, yaitu ibadah. Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang suci dan tertinggi (QS. Yasin: 22)

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تَرْجِعُونَ

Terjemah :

"Mengapa Aku tidak menyembah (Tuhan) yang Telah menciptakanku dan yang Hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?".<sup>16</sup>

Kedelapan, Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (al-sa'adat) dan kesengsaraan (al-syaqawat) hidup. Pendapat ini dipegangi oleh Ibn Abbas, Ka'ab Ibn Quradhiy, Abu Sa'id al-Khudriy, dan Ahmad Ibn Hambal.<sup>17</sup> Manusia lahir dengan membawa ketetapan, apakah nantinya ia menjadi orang bahagia atau celaka. Semua ketetapan itu menurut fitrah asalnya. Anak kecil yang tak berdosa (dengan izin Allah) dibunuh oleh Nabi Khidhir. Pembunuhan ini diakibatkan oleh ketetapan asal anak tersebut sebagai seorang yang sesat. (QS. Al-Kahfi: 60-82). Pemaknaan fitrah yang tepat adalah potensi manusia untuk menjadi orang yang baik atau buruk, bahagia atau celaka. Fitrah Iblis hanya diprogram sebagai makhluk yang buruk dan sesat, sedang fitrah malaikat selalu baik dan tidak pernah berbuat maksiat, sementara hewan tidak berfitrah baik atau buruk. Hal ini berbeda dengan fitrah

<sup>11</sup>Al-Thablawiy Mahmud Sa'ad, Al-Tashawwuf fiy Taras ibn Taimiyah, (mesir: al-Hai'at al-Mishriyyat al-Ammat li al-Kitab, 1984). H. 102-105.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI. *Op.cit.* 576

<sup>13</sup>Abu Ja'far Muhammad Ibn jarir Al-Thabariy, *Tafsir At-Thabariy*, (Beirut: Dar al Fikr, tt). Juz XI, h. 260

<sup>14</sup>Mustafa al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Libanon: Dar al-Ahya', tt), juz VII, h 44

<sup>15</sup>Mustafa al-Maraghiy, *Op.cit.*, (Libanon: Dar al-Ahya', tt), juz VII, h. 44

<sup>16</sup>Departemen Agama RI. *Op.cit.* 968

<sup>17</sup>Al-Qhurtubiy, *loc.cit.* Ahmad Shawiy al-Malikiy, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Dar al-Ahya' wa Quthub, tt, juz III, h.248.

manusia yang memiliki kedua dimensi tersebut (QS. As-Syams: 7-10).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا  
وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ  
خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Terjemah :

"7. Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),  
8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. 10. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."<sup>18</sup>

Kesembilan, Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia.<sup>19</sup> Watak atau tabiat menurut Ikhwan al-Syyahafa adalah daya dari daya nafs kulliyab yang menggerakkan jasad manusia.<sup>20</sup> Makna inilah yang lebih tepat untuk mengungkap pembagian, natur, dan aktivitas fitrah. Ibnu Taimiyah membedakan antara fitrah dengan tabiat. Fitrah merupakan potensi bawaan yang berlabel Islam dan berlaku untuk semua manusia. Sedangkan tabiat merupakan sesuatu yang ditentukan atau ditulis oleh Allah melalui ilmu-Nya.<sup>21</sup> Atau dengan kata lain, fitrah manusia pasti sama, yaitu ber-Islam, tetapi tabiatnya berbeda-beda. Fitrah lebih luas cakupannya daripada tabiat. Fitrah hanya memiliki satu natur, sedang tabiat memiliki beberapa unsur.

Kesepuluh, Fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT. Yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan.<sup>22</sup> Bentuk-bentuknya adalah asma al-husna yang dalam Al-Qur'an berjumlah 99 nama-nama yang indah (QS. Al-Hijr:29). Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah asma al husna itu sebaik-baiknya, dengan cara transinternalisasi sifat-sifat itu ke dalam kepribadiannya. Apabila Allah SWT. Memiliki sifat Ar-rahman dan Ar-rahim maka manusia harus mentransinternalisasikan sifat kasih

sayang itu ke dalam dirinya sebatas kemampuannya, sehingga ia berkepribadian rabbani atau ilahi.

Berdasarkan makna etimologi dan nasabi maka dapat disimpulkan bahwa secara terminologi "fitrah adalah citra asli yang dinamis yang terdapat pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya."

### 1. Pemikiran tentang Fitrah Manusia

Berbicara mengenai apa fitrah manusia itu, ada beberapa aliran yang mencoba menguraikan hakikat manusia itu yaitu aliran serba zat, aliran serba ruh, aliran dualisme. Aliran serba zat mengemukakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. Zat atau materi itulah fitrah dari sesuatu. Alam ini adalah zat atau materi, dan manusia adalah unsur dari alam. Maka dari itu fitrah manusia itu adalah zat atau materi. Manusia sebagai makhluk materi, maka pertumbuhannya berproses dari materi juga. Sel telur bergabung dengan sperma dari sang ayah, tumbuh menjadi janin, yang lahirnya ke dunia sebagai manusia. Adapun apa yang disebut ruh atau jiwa pikiran, perasaan (tanggapan, kemauan, kesadaran, ingatan, khayalan, asosiasi, penghayatan dan sebagainya).<sup>23</sup>

Oleh karena itu manusia sebagai materi, maka keperluan-keperluannya juga bersifat materi, ia mendapatkan kebahagiaan, kesenangan dan sebagainya juga dari materi, maka terbentuklah suatu skap pandangan yang materialistis. Oleh karena materi itu adanya di dunia ini, maka pandangan materialistis itu identik dengan pandangan hidup yang bersifat duniawi, sedang hal-hal yang bersifat ukhrawi (akhirat) dianggap sebagai khayalan belaka. Aliran serba ruh berpendapat bahwa segala fitrah sesuatu yang ada didunia ini ialah "ruh". Juga fitrah manusia adalah ruh. Adapun zat itu adalah manifestasi daripada ruh di atas dunia ini. Ruh adalah sesuatu yang tidak menempati ruang, sehingga tak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indera. Jadi berlawanan dengan zat yang menempati ruang betapun kecilnya zat itu.<sup>24</sup>

Demikian aliran ini menganggap bahwa ruh itu ialah fitrah sedang badan adalah

<sup>18</sup>Departemen Agama RI. *Op.cit.* 1431

<sup>19</sup>Al-Qhurbubiy, *op.cit.*

<sup>20</sup>Ikhwan al-Shafa, *op.cit* juz, II h. 63

<sup>21</sup>Al-Thablawiy Mahmud Sa'ad, *loc.cit*

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, Selangor: Hizbi, 1995, h. 122

<sup>23</sup>Sidi Gazalba., *Sistematika Filsafat III*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1973) .h..393

<sup>24</sup> Sidi Gazalba., *Op.Cit*

penjelmaan atau bayangannya saja. Aliran dualisme adalah aliran yang menggabungkan keduanya. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada fitrahnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani, badan dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan.

#### 4. Pandangan Islam tentang Fitrah Manusia

Pandangan Islam tentang fitrah manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi dua-duanya adalah substansi alam. Sedang alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT.

Proses kejadian manusia diuraikan berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Al-Qur'an-Mukminun: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾  
ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا  
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ  
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْخَالِقِينَ

Terjemah :

"Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami

jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."<sup>25</sup>

Kemudian nabi Muhammad SAW, mengulas ayat tersebut dengan sabdanya: Artinya : "Bahwasanya seseorang kamu dihimpunkan kejadiannya di dalam perut ibu selama 40 hari, kemudian merupakan alaqah (segumpal darah) seumpama demikian (selama 40 hari), kemudian merupakan mudgatan (segumpal daging) seumpama demikian (selama 40 hari). Kemudian Allah mengutus seorang Malaikat, maka diperintahkan kepadanya (malaikat) empat perkataan dan dikatakan kepada malaikat engkau tuliskanlah amalannya, dan rezekinya dan ajalnya, dan celaka atau bahagia. Kemudian ditiupkanlah kepada makhluk itu ruh (H.R. Bukhari).<sup>26</sup>

Dari uraian di atas, terlihat pula bahwa pendirian di Islam bahwa manusia terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka fitrah manusia adalah ruh itu, sedang jasadnya hanyalah alat yang dipergunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam yang material bersifat sekunder dan ruh adalah primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material, tidak dapat dinamakan manusia. Malaikat adalah makhluk ruhaniyah (bersifat ruh semata) tidak memiliki unsur jasad yang material. Tetapi sebaliknya unsur jasad material saja tanpa ruh, maka juga bukan manusia namanya. Hewan adalah makhluk yang bersifat jasad material yang hidup. Manusia tanpa ruh, tidak lebih dari hewan.

Fitrah diungkapkan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali yang tergelar dalam 17 surat. Diantara ayat yang memuat kata fitrah adalah QS. Ar-rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي  
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

<sup>25</sup>Departemen Agama . Al-qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta. Depag RI. 1978) h.. 742

<sup>26</sup>Departemen Agama RI. Op.cit h.. 76

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُ  
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemah :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."<sup>27</sup>

Firman tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Menurut fitrahnya. Fitrah ini merupakan citra manusia yang penciptaannya tidak ada perubahan, sebab jika berubah maka eksistensi manusia menjadi hilang. Kejegan fitra sebagai pertanda gema yang lurus, walaupun hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Oleh karena itu, untuk mengetahui citra manusia maka dapat ditelusuri hakikat fitrah.

## 2. Komponen Fitrah

Konsep fitrah sebagaimana yang tergambar pada uraian di atas menunjukkan citra unik manusia, yang mana citra unik itu menjadi landasan bagi konstruksi Psikologi Islam. Islam secara empiris-eksperimental belum memiliki teori-teori psikologis yang mapan. Meskipun demikian, tidak berarti bangunan psikologi Islam mengadopsi dari teori-teori psikologi Kontemporer, sebab secara spekulatif kedua pendekatan itu memiliki kerangka filosofi yang berbeda tentang hakikat manusia. Citra unik manusia dalam psikologi Islam dapat disederhanakan dalam beberapa point sebagai berikut :

*Pertama*, Manusia dilahirkan dengan citra yang baik, seperti membawa potensi suci, ber-Islam, bertauhid, ikhlas, mampu memikul amanah Allah SWT. Untuk menjadi khalifah dan hamba-Nya di muka bumi, dan memiliki potensi dan daya pilih. Citra baik tersebut mulanya disangsikan oleh malaikat dan iblis, namun setelah Allah SWT menyakinkan maka malaikat percaya akan kemampuan manusia, sementara iblis dengan sombongnya tetap mengingkarinya. Kelebihan citra manusia dibanding dengan citra

mahluk yang lain diumpamakan seperti dalam pemilihan umum yang merebutkan singgasana amanah atau predikat khalifah Allah SWT. Di muka bumi. Dalam firman Allah SWT. Surah Al-Baqarah ayat 30-34.<sup>28</sup>

Malaikat meyakinkan Allah SWT, bahwa manusia memiliki kecenderungan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Malaikat bahkan menunjukkan superioritasnya dengan menyatakan "kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau". Pernyataan malaikat itu ternyata ditolak oleh Allah SWT, seraya menyatakan: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Allah SWT. Kemudian mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat, lalu berfirman: "Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Lalu malaikat meresponnya dengan berkata: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Statemen malaikat tersebut selain menunjukkan citra baik manusia juga menunjukkan superioritas manusia dibanding dengan dirinya. Malaikat terstruktur sebagai makhluk yang baik dan ia melakukan kebaikan itu sepanjang hidupnya tanpa melakukan penyelewengan. Berbeda dengan jenis manusia yang diberi potensi baik atau buruk dan dibebaskan untuk memilih atau mengaktualisasikan dua potensi itu, apakah ia memilih pengembangan potensi baiknya sehingga ia menjadi makhluk yang baik, ataukah ia mengembangkan potensi buruknya sehingga ia menjadi makhluk yang buruk?

Menurutnya manusia adalah suatu mesin. Ia tidak memiliki perbedaan dengan binatang, bahkan jiwanya merupakan produk dari pertumbuhan badan. Demikian pula, partai Iblis berpendapat bahwa fitrah dirinya lebih baik dari manusia. Ia tercipta dari api, sedang manusia dari tanah. Api yang menjadi bahan dasar penciptaan iblis lebih baik naturnya daripada tanah yang menjadi bahan dasar penciptaan manusia.

<sup>27</sup>Departemen Agama . *Al-qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta. Depag RI. 1978) h.. 742

<sup>28</sup> Departemen Agama RI. *Op.cit.* h.12-13

Iblis terstruktur sebagai makhluk yang buruk dan ia melakukan kemaksiatan sepanjang hidupnya tanpa melakukan taubat. Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa iblis mengalami kesalahan persepsi dalam melihat keutuhan fitrah manusia. Iblis hanya melihat fitrah fisik manusia tanpa melihat fitrah ruhaninya.<sup>29</sup> Oleh karena kesalahan persepsi ini ia enggan bersujud pada Adam AS. Ketika ditiupkan ruh padanya. Kesalahan persepsi iblis ternyata tidak berhenti di situ saja. Banyak pakar kontemporer mewarisi persepsi tersebut. Mereka menentukan substansi manusia sama dengan substansi binatang. Mereka itu misalnya Lametttrie seorang materialisme,<sup>30</sup> Darwin seorang evolusionisme,<sup>31</sup> dan Haeckel seorang biologisme animalisme.<sup>32</sup>

Persepsi "iblis" tersebut kemudian disempurnakan dengan statement bahwa manusia adalah hewan yang berpikir, berpolitik, bersosial, berbudaya, berjiwa, berbahasa, menyadari dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya". Penyempurnaan ini masih bersifat instrumental, belum menyentuh pada aspek substansial, karena penyempurnaan itu hampir tidak ada gunanya.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana eksistensi kepribadian manusia yang tidak mau menggunakan akalinya atau kepribadian manusia yang tidak beragama. Apakah ia disamakan substansinya dengan hewan? Ataukah ia diberlakukan seperti hewan? Dan apakah ia bisa terbebas dari tanggung jawab sosial dan agama? Jawabannya tentu tidak. Kepribadian manusia yang tidak berakal atau tidak beragama tetap dinyatakan sebagai kepribadian manusia bukan kepribadian hewan. Oleh karena kedudukannya sebagai keperibadian manusia maka keperibadian itu mendapatkan perhitungan kelak di akhirat, bukan dibiarkan begitu saja seperti kepribadian hewan.

Partai berikutnya adalah langit, bumi dan gunung. Karena tidak berkampanya, justru Allah SWT. Menawarkan singgasana amanah untuk

menjadi khalifah-Nya, namun mereka menolaknya, sebab khawatir nantinya mengkhianati amanah tersebut. Mereka meskipun mereka memiliki tingkat kemusliman yang tinggi (dalam arti selalu tunduk dan patuh terhadap sunnah-sunnah Allah SWT), namun mereka tetap menolaknya, sebab menerima amanah itu memiliki tanggung jawab dan resiko hidup yang berat. QS. Al-Ahsab ayat 72<sup>33</sup>

Terakhir partai adalah manusia. Dengan fitrahnya manusia bersedia menerima amanah tersebut. Dalam QS. Al-Ahsab ayat 72 disebutkan bahwa penerimaan amanah itu dipandang sebagai sikap yang sangat zalim dan sangat bodoh. Ikhwan Shafa lebih lanjut menjelaskan dengan ta'wil batiniy. Menurutnya, penerimaan ruh terhadap amanah di alam perjanjian itu terbagi dua yaitu (1) ruh yang tahu ('alim) dan arif hakikatnya. Kesaksian itu benar dan diterima; (2) ruh yang bodoh (jahil). Kesaksiannya itu salah dan tertolak. Kebodohan ruh disebabkan oleh kealpanan sustansinya terhadap natur badannya yang ditempati nanti. Badan bernatur kotor dan buruk yang dapat mengotori kesucian ruh. Apabila ruh terlena oleh kenikmatan badani berarti penerimaannya dianggap sebagai yang sangat zalim dan sangat bodoh.<sup>34</sup>

*Kedua*, selain jasad manusia memiliki ruh yang berasal dari Tuhan. Ruh menjadi esensi kehidupan manusia. Melalui fitrah ruhani maka (1) hakikat manusia tidak hanya dilihat dari aspek biologis, namun juga dari aspek ruhaniah. Boleh jadi secara biologis manusia lebih buruk dari iblis, karena ia tercipta dari tanah sedang iblis dari api, tetapi secara ruhaniah manusia lebih baik dari iblis, bahkan lebih baik dari malaikat, sebab manusia mampu memikul amanah Allah SWT. Karena itu, hakikat manusia bukan hewan yang berakal, tetapi manusia adalah makhluk Allah yang mulia dan berakal. (2) kebutuhan ruh yang utama adalah agama, yang teraktualisasi dalam bentuk ibadah. (3) periode kehidupan manusia bukan hanya diawali dari pra-natal sampai kematian, tetapi jauh

<sup>29</sup>Abd Al-Lathif Muhammad al-abd, *op.cit*, h. 159

<sup>30</sup>Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat, dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987. H. 3

<sup>31</sup>Menurutnya manusia sejajar dengan hewan dan kejadian dari sebab-sebab mekanik. *Ibid*

<sup>32</sup>Menurutnya, tidak ada sangsi bahwa manusia dalam segala h. sungguh-sungguh binatang yang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui. *Ibid*, h.3-4

<sup>33</sup>Bachtiar Surin. 978. *Alqur'an dan terjemahannya*. Jakarta. Departemen Agama RI. h 945

<sup>34</sup>Abdul Mujid & Jusuf Muzakkir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta. PT. Grafindo Persada. h. 89.

sebelum dan sesudahnya masih terdapat alam lagi, yaitu alam perjanjian (pra kehidupan dunia), alam dunia, dan alam akhirat (pasca kehidupan dunia). Semua kehidupan manusia tidak akan sia-sia. Perbuatan baik yang dilakukan manusia di dunia akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat kelak, meskipun di dunia ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

*Ketiga*, melalui fitrah nafsani (psikofisik) dalam psikologi Islam maka (1) pusat tingkah laku adalah kalbu, bukan otak atau jasmani manusia. Selain hal itu didasarkan ayat hadits nabi, kalbu merupakan daya nafsani yang paling dekat dengan natur ruh, yang mana ruh menjadi esensi manusia. Jika kehidupan manusia dikendalikan oleh peran kalbu maka kehidupannya akan selamat dan bahagia dunia-akhirat; (2) manusia dapat memperoleh pengetahuan tanpa diusahakan, seperti pengetahuan intuitif dalam bentuk wahyu dan ilham; (3) tingkat kepribadian manusia tidak hanya sampai pada humanitas atau sosialitas, tetapi sampai pada berketuhanan. Tuhan merupakan asal dan tujuan dari segala realitas *Inna li Allah wa inna ilayhi rajiun* (sesungguhnya kita bagi Allah dan kepada-Nya kita kembali). Sesuai dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 156 yang berbunyi :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا  
إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Terjemah :

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".<sup>35</sup>

### C. Agama Sebagai Fitrah Manusia

"Kebutuhan-kebutuhan alamiah (fitriah) ialah hal-hal yang dibutuhkan oleh manusia sebagai manusia, dan samapai saat ini belum dapat diketahui rahasianya. Misalnya keinginan manusia untuk mengetahui dan menyelidiki, untuk menjadi terkenal dan menjadi tampan atau cantik, demikian pula keinginan untuk memiliki keluarga ataupun keturunan. Kendati ia akan menghadapi kelelahan dan keselitan karena itu semua, ia tetap ingin memperolehnya dan berusaha memenuhi keinginan dirinya itu.

Adapun mengenai apa sebabnya manusia menginginkan pengetahuan dan keindahan (kecantikan), dan apa sebenarnya hakikat-hakikat keinginan-keinginan tersebut, serta mengapa ia begitu menikmatinya; merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Baik kita mampu menjawabnya atau tidak ; keinginan-keinginan dan kebutuhan ini , pada kenyataannya tetap ada pada diri manusia".<sup>36</sup>

Lalu, apakah agama juga masuk sebagai salah satu diantara fitrah manusia?. "Einstein mengatakan adanya bermacam-macam perasaan kejiwaan yang telah menyebabkan pertumbuhan agama. Demikian pula bermacam-macam faktor telah mendorong berbagai kelompok manusia untuk berpegang teguh pada agama. Selanjutnya ia berkata bahwa perasaan takut pada manusia primitive adalah bahan dasar kejiwaan bagi pertumbuhan agama—takut mati, takut lapar, takut binatang-binatang buas dan penyakit".<sup>37</sup>

Diantara keistimewaan Islam ialah pengakuan yang diberikannya kepada semua kecenderungan fitri dalam diri manusia, Islam tidak menolaknya. Inilah kefitrian ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan Islam, yakni keselarasan peraturan-peraturan ini dengan fitrah manusia. Iman dan ibadah dalam Islam bertujuan mendidik dan menyuburkan perasaan fitri yang bersemayam dalam jiwa manusia. Demikian pula ajaran-ajaran Islami, semua serasi dan menyatu dengannya. Dari sini kita dapati, bahwa Islam membentuk "Kepribadian Islami" seseorang dengan akidah Islam. Dengan akidah itulah dibentuk diri dan pemikirannya dalam menapaki hidup dan kehidupan di muka bumi.

### 4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad D. Marimba : "Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam". Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. "Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang

<sup>35</sup>Departemen Agama RI. *Op.cit.* 49

<sup>36</sup>Murthada Muthahhari *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, h. 42.

<sup>37</sup>*Ibid*

karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif".<sup>38</sup>

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter.<sup>39</sup> Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".<sup>40</sup> Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>41</sup>

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi : "Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya". Karena itu, pendidikan agama islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Pendidikan Agama Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh obyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya ), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>42</sup>

Menurut Zakiah Darajat : "Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah

selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak".<sup>43</sup>

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.<sup>44</sup>

Pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jika diredakan Syariat Islam tidak akan di hayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan.. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak di tunjukan ke pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud

<sup>38</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

<sup>39</sup>Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), h.1.

<sup>40</sup>Zuhaerini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional. H.27

<sup>41</sup>Tafsir, Ahmad, 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. H. 45

<sup>42</sup>Al-Qardlawi Yusuf. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu: Perspektif Sunnah*, Terjemahan Marzuki, H Kamaluddin A. bandung: Rosda

<sup>43</sup>Darajat Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Cetakan kedua. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana perguruan Tinggi Islam Agama islam/IAIN Ditjen Bimbingan Islam Depag RI. Jakarta: Trio Tunggal. 1995) h..

<sup>44</sup>Darajat, Zakiah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara. H. 25-28

dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat. Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan para cendekiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

### 5. Lingkungan Pendidikan Agama

Menurut Zakiah Darajat yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat istiadat, adat kebiasaan, dan sebagainya.<sup>45</sup>

Lingkungan ialah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan keculi gen-gen. Dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.<sup>46</sup>

Menurut Omar Moh Al-Toumy Al Syabany mengemukakan bahwa lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya juga asyarakat yang merangkumi insan pribadi, kelompok, institusi, sistem undang-undang, adat kebiasaan dan sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Zakiah Drajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara . Departemen Agama RI. 1994.) h, 56

<sup>46</sup>Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I. (Bandung. PT Pustaka Setia 1997), h.234

<sup>47</sup>Oemar Muhammad AT-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Al-tarbiyah Al-Islamijah*, Terjemhan Hasan langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.137

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam ; 1) Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara lainnya dalam suatu keluarga 2) Berkumpul dengan teman-teman sebaya 3) Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja.<sup>48</sup>

### 6. Beberapa Lingkungan Pendidikan di Luar Sekolah

Di luar lingkungan sekolah terdapat lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga. Di bawah ini akan dibicarakan lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan lainnya yang terdapat di dalam masyarakat.

#### Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau diruliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keluarga anak didik amat penting diketahui oleh para guru, karena dengan itu ia akan lebih dapat memahami anak yang bersangkutan. Pengetahuan itu akan membawa guru untuk melakukan pilihan yang tepat terhadap alat-alat pendidikan yang seharusnya ia gunakan dalam membimbing perkembangan anak, lahir maupun batin. Adalah jelas bahwa seringkali harus dilakukan perlakuan maupun didikan yang berbeda terhadap anak yang dalam keluarganya memperoleh didikan keras atau lemah terhadap anak yang diterlantarkan, anak yang asosial dan anak dari keluarga yang harmonis. Kemiskinan juga sering menjadi

---

<sup>48</sup>Nasir Ali. *Dasar Ilmu Mendidik Mutiara* (Jakarta. 1979). H., 152

sebab keterlantaran anak dalam berbagai aspek: jasmaniah, sosial, mental dan hidup keagamaan. Unsur pokok dalam pendidikan di lingkungan keluarga manapun adalah tetap, yaitu adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi atau keluarga.

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara "benar" sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan. Sifatnya yang lebih halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dalam kehidupan suatu keluarga.

## 2. Asrama

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain; sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama mempunyai suasana tersendiri yang amat diwarnai oleh para pendidik atau pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok dari mana mereka berasal. Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari pengadaannya sebagai suatu bentuk lingkungan pendidikan. Misalnya : a) Asrama santunan yatim piatu sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal. Kadang-kadang rumah yatim piatu merupakan tempat tinggal yang tetap sehingga hubungan dengan keluarga terputus. b) Asrama tampungan di mana anak-anak dididik oleh orang tua angkat, karena orang tuanya sendiri tidak mampu atau karena orang

tuanya menitipkan pendidikan dan pemeliharaan anak kepadanya. c) Asrama untuk anak-anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental, maupun kedua-duanya, sehingga membutuhkan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. d) Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dapat dilakukan dalam pendidikan rumah maupun sekolah e) Asrama yang dibutuhkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan suatu jabatan, yang tanpa itu tidak mungkin dihasilkan pejabat-pejabat yang dapat memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas-tugas yang bersangkutan.

## 3. Perkumpulan Remaja

Pada umumnya anak-anak diatas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Sampai kira-kira umur 12 tahun pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya oleh dan dalam lingkungan keluarga, keagamaan (diniyah) dan sekolah.

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin dapat dijadikan sebagai "idola", tokoh identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru atau meluas kepada tokoh-tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses identifikasi itulah seorang anak mengembangkan keperibadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

Keluarga, masjid dan sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan kadang-kadang kurang memberikan peluang terhadap dorongan anak untuk mengembangkan diri secara sendiri atau ke arah berdiri sendiri. Anak-anak muda itu ingin memperlihatkan kejantananannya, membuktikan kemampuan menjelajahi serta mencoba segala sesuatu untuk membuktikan kebolehan dengan cara-cara dan pandangannya sendiri atau kelompoknya.

## 4. Lingkungan Kerja

Peralihan dari lingkungan keluarga dan sekolah ke lingkungan kerja memakan waktu yang lama. Lingkungan kerja merupakan suatu lingkungan baru yang menuntut berbagai penyesuaian. Dalam lingkungan itu mereka

bergaul dengan orang-orang dewasa lain yang berbeda dari yang pernah mereka alami. Kini mereka bergaul dengan orang-orang dewasa yang "asing" dan telah berpengalaman dalam lapangannya. Dalam pergaulan dengan orang-orang yang sama-sama berada dalam lingkungan kerja terbuka kesempatan untuk saling pengaruh mempengaruhi, karena segala tingkah laku orang dewasa di lingkungan kerja itu dapat berpengaruh besar atas perkembangan tersebut.

Kehidupan modern dewasa ini menuntut lebih banyak ketahanan fisik maupun mental. Di atas pundak mereka terpikul kewajiban-kewajiban yang lebih berat. Itulah sebabnya maka masa pendidikan untuk mereka lebih lama dan lebih berbobot dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Tuntutan mutu pendidikan yang lebih berbobot tersebut meliputi segi pengetahuan, akhlak dan bermacam-macam keterampilan.

### **7. Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan**

Di sekolah berkumpul anak-anak dengan umur yang hampir sama, dengan taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan secara sekaligus menerima pelajaran yang sama.

#### **1. Perbedaan antara Rumah dengan Sekolah**

Ada perbedaan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab maupun kebebasan dan pergaulan

##### **a. Suasana**

Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga. Kelahirannya disambut oleh orang tuanya dengan gembira dan malahan seringkali dirayakan dengan mengadakan selamat/syukur. Di rumah anak diasuh oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang, yang mendorong orang tua mengatasi segala macam kesukaran. Sebaliknya anak mencurahkan segala kepercayaannya kepada orang tuanya.

Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh tali kekeluargaan. Guru tak mungkin dapat meyelami jiwa anak itu sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya kepada seorang anak saja. Baginya anak itu tak lain daripada seorang murid di antara sekian banyak murid yang lain,

yang diserahkan kepadanya. Ia mengajarnya dalam satu atau beberapa tahun, dan muridnya itupun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun. 42

##### **b. Tanggung jawab**

Di rumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjahui perbuatan-perbuatan buruk. Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang tua menjadi tauladan bagi anak. Sifat-sifat yang baik yang diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya diusahakan supaya ditiru oleh anaknya. Tanggung jawab atas pendidikan anak tidak dapat dielakkan oleh orang tua. Jika ternyata bahwa perangai guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orang tua setiap waktu berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Di sekolah guru merasa bertanggungjawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik.

##### **c. Kebebasan**

Di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila lapar, tidur apabila mengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak melanggar kesopanan. Di sekolah suasana bebas seperti itu tidak terdapat. Di sana ada aturan-aturan yang tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk selama waktu itu pada tempat yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. Pendeknya ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

##### **d. Pergaulan**

Di rumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang, saling mengerti dan saling bantu membantu. Meskipun di dalam rumah kadang-kadang terjadi perkelahian kakan adik, tetapi di luar rumah kakak senantiasa mempertahankan adiknya, anak menjaga nama baik orang tuanya.

### **8. Tujuan Pendidikan Agama**

Pengajaran adalah suatu proses yang didasarkan kepada tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai

suatu usaha memberikan hasil yang diharapkan dari siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman belajar. Tujuan ini sangat penting karena merupakan pedoman untuk mengarahkan kegiatan belajar. Ada tiga alasan mengapa tujuan pengajaran itu perlu dirumuskan, yaitu: Jika suatu pekerjaan atau suatu tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh atau dicapai. Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penelitian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subyek belajar.<sup>49</sup>

Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa atau subyek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar. Rumusan tujuan senantiasa merupakan sifat yang sangat bermanfaat dalam perencanaan dan penilaian suatu program belajar mengajar. Demikian pula dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam, agar proses pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, berdasarkan pada tujuan.

Menurut Mahmud Yunus, tujuan Pendidikan Agama Islam dalam segala tingkat pengajaran umum sebagai berikut: Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT, dalam hati anak-anak. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam diri anak-anak. Mendidik anak-anak dari kecil supaya mengikuti seruan Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya. Mendidik anak-anak dari kecil berakhlak mulia. Mengajar pelajaran-pelajaran supaya mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara-cara melakukannya serta mengetahui hikmahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Memberi contoh dan suri tauladan yang baik. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak baik serta berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan Pendidikan Agama Islam, karena dalam pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh,

sebab iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan tersebut mengandung arti bahwa Pendidikan Agama Islam itu menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dan yang bersangkutan senang mengamalkan dan mengembangkan agama Islam serta mampu memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya.<sup>50</sup>

## **B. Kebutuhan Fitrah Terhadap Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pendidikan sebagai Gejala dan Kebutuhan Manusia**

Pendidikan Agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat madani. Dari sumber utama kitab suci Al-qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan dibarengi tuntutan menghormati penganut agama lain dalam rangka kerukunan umat beragama.

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan itu adalah suatu disiplin dari berbagai macam bagian komponen. Bagian-bagian ini telah menjadi demikian bermacam ragam dan berspesialisasi, akan tetapi betapapun juga, tidak selalu mengambil tempat yang sama besarnya didalam segala arah dan segi pada waktu yang sama.<sup>51</sup>

Pendidikan itu pada dasarnya lebih menekankan pematangan tingkah laku daripada pemeliharannya. Dimana kontrol agama, pemerintah dan ekonomi bersangkut paut dengan membuat bermacam-macam tingkah laku tertentu menjadi lebih mungkin untuk

<sup>50</sup>Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta; Bumi Aksara, 2004 h.. 92.

<sup>51</sup>Poerbakawatjo, Soegarda. Prof. *Pendidikan dalam Alam Indoensia Merdeka*;Gunung Agung. Jakarta 1970 h.. 11

<sup>49</sup>Sujatmiko, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Edisi II, Makassar t.p, 2004) h. 44

dibentuk. Sedang pembinaan pendidikan hanyalah membuat bentuk-bentuk tertentu dari tingkah laku itu lebih memungkinkan dibentuk di dalam keadaan-keadaan tertentu.

## 2. Pandangan Islam tentang Pendidikan

Agama Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Salah satu di antara ajaran islam tersebut adalah, mewajibkan kepada ummat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.

Lebih-lebih Islam adalah merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami fitrah alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang terdahulu. Firman Allah dalam Surah Al-Qur'an-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٢﴾  
مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemah :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."<sup>52</sup>

Dari ayat tersebut diatas jelaslah bahwa agama islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dietruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga

menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam meajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya, sebagai makhluk dalam arti manusia itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik.

## 3. Fitrah Manusia dan Kebutuhan Terhadap Pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan masih belum jelas arahnya. Bahkan pendidikan islam tidak dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran tentang pengembangan individu seutuhnya.

Penjelasan tentang definisi fitrah yang telah dipaparkan diatas yang berhubungan dengan fungsi penciptaan manusia dan hubungannya dengan alam semesta sangat membantu dalam rangka 1) Karena manusia merupakan makhluk resultan dari dua komponen (jasmani dan rohani), maka manusia menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan Qalbyiah dan Aqliyah sehingga bisa menghasilkan generasi muslim yang mampu secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen tersebut dipisahkan dalam proses kependidikan islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (al-Insan al-Kamil). 2) Merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan. Pendidikan Islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesabaran dan tanggungjawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah, dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat kelak. Untuk itu manusia harus di didik dengan menggunakan kurikulum yang komprehensif, yaitu kurikulum yang tidak hanya memuat materi pendidikan agama melainkan juga pendidikan umum, karena pendidikan agama dan pendidikan umum itu sama-sama

<sup>52</sup>Departemen Agama RI. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta DEPAG RI. h.,

dibutuhkan oleh manusia. Selanjutnya karena manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah dan memiliki berbagai kecenderungan, maka metode pendidikan harus didasarkan pada sifat-sifat kemanusiaannya, dan menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan kecenderungannya.

#### 4. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Beragam opini yang telah mencoba untuk mengeksplorasi kenapa sampai manusia membutuhkan agama. Embrio atau benih apa yang menyebabkan timbulnya agama ?. “ Sigmund Freud, ahli ilmu kejiwaan itu, berpendapat bahwa benih agama munculnya dari kompleks oedipus. Mula-mula seorang anak merasakan doongan seksual terhadap ibunya yang pada akhirnya membunuh ayahnya sendiri, karena sang ayah merupakan penghalang bagi tercapainya tujuan itu. Namun pembunuhan inilah melahirkan penyesalandidalam jiwa sang anak, sehingga lahirlah penyembahan terhadap ruh sang ayah. Dari sinilah bermula rasa agama dalam jiwa manusia”.<sup>53</sup> Sementara itu, pemuka-pemuka Islam dalam hal ini ulama, mengatakan bahwa benih agama muncul dari penemuan manusia atas kebenaran, keindahan dan kebaikan. Pada dasarnya, kebutuhan akan agama berawal dari pencarian panjang akan “pemahaman” ekistensi manusia dan lingkungannya. Informasi dan penjelasan atas semua itu, ia temukan dia air, tanah, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun manusia lain. Perenungan-perenungan atas penemuan dan pemahaman atas segenap fenomena alam beserta segenap isinya telah mengantarkan manusia akan ketakjuban atas suatu ‘eksistensi lain” yang berada diluar dirinya , yang ia anggap lebih kuat, lebih baik, lebih kuasa dan sebagainya atas keterbatasan dirinya.

Ketika manusia dilahirkan keatas dunia, mungkin dia belum banyak mengetahui, atau malah mungkin dia tidak mengetahuai apapun. Namun perlahan-lahan akal membawanya merekam informasi dan merajutnya menjadi ilmu pengetahuan. Ia mulai mengolah pengetahuan itu untuk menaklukkan alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Tapi, tak jarang manusia harus membutuhkan bantuan orang—manusia--lain dalam memenuhi kebutuhannya

tersebut. Itulah kenapa manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Hidup manusia bagaikan lalulintas, masing-masing ingin berjalan dengan selamat sekaligus cepat sampai tujuan. Nah, coba anda bayangkan ketika tidak ada lalu lintas serta rambu-rambu kehidupan yang mengatur semua perjalanan kehidupan ini, maka yang terjadi adalah benturan-benturan dan gesekan-gesekan terus-menerus, karena semuanya ingin saling mendahului (contoh sederhana lihat saja di jalan raya ketika lampu jalannya mati, semua orang kelihatannya ingin mendahului sehingga tidak jarang mengakibatkan kecelakaan). Disinilah agama berperan sebagai rambu lalu lintas kehidupan.

Dengan adanya agama sebagai rambu-rambu lalu lintas kehidupan , maka tentunya manusia akan punya satu pegangan peraturan dalam menjalani kehidupannya, dia akan tahu kapan misalnya dia harus jalan (lampu hijau). Kapan harus stop(lampu merah), kapan dia harus hati-hati (lampu kuning) serta berbagai banyak rambu-rambu pelengkap lainnya. Maka penulis yakin, penjabarkan di atas, tentunya memudahkan kita untuk memahami agama sebagai pandangan hidup umat manusia didunia.<sup>54</sup>

Pada konteks “Agama sebagai Pandangan Hidup Umat Manusia” di atas sebenarnya penulis hanya ingin melakukan satu bentuk penyederhanaan pembahasan , karena memang pernyataan diatas belum tentu merupakan satu kesepakatan universal umat manusia didunia. Bahkan ada faham di dunia ini yang tidak mengakui eksistensi Tuhan sebagai bentuk representasi wahyu Tuhan lewat agama, artinya mereka memang tidak memberikan sedikitpun porsi bagi agama untuk dapat terlibat dalam penyelesaian persoalan kehidupan. Mereka mengatakan bahwa agama hanya ide ciptaan manusia, dan dia bukanlah realitas kehidupan. Seperti yang dikatakan Si “Jenggot” Marx , ia mengutip apa yang dikatakan Feurbach “*manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia*. Agama adalah materialisasi dari hakikat manusia dalam dunia maya, dan itu

<sup>54</sup>Lihat Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia, Jakarta, 1999, h. 72.

<sup>53</sup>M. Qurraish Shihab dalam *Membumikan Al Quran*, Mizan, Bandung 1997. Cetakan XIV, h. 210

tanda bahwa manusia belum merealisasikan hakekatnya. Agama adalah candu sekaligus ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh dan protes terhadap penderitaan. Agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati, sebagaimana ia adalah suatu roh zaman yang tanpa roh. *Ia adalah candu rakyat.*<sup>55</sup>

## PENUTUP

Pemaknaan fitrah yang tepat adalah potensi manusia untuk menjadi orang yang baik atau buruk, bahagia atau celaka. Islam berpandangan bahwa fitrah manusia ialah manusia itu merupakan perkaitan antara badan dan ruh. Fitrah ini merupakan citra manusia yang penciptaannya tidak ada perubahan, sebab jika berubah maka eksistensi manusia menjadi hilang.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam segala tingkat pengajaran umum sebagai berikut: Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT, dalam hati anak-anak. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang benar dalam diri anak-anak. Mendidik anak-anak dari kecil supaya mengikuti seruan Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya. Mendidik anak-anak dari kecil berakhlak mulia

Pendidikan Agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat madani. Dari sumber utamanya kitab susi Al-qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan dibarengi tuntutan menghormati penganut agama lain dalam rangka kerukunan ummat beragama

Pendidikan Islam harus menekankan larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang nafsu syahwat tersebut. Materi pendidikan yang dapat meredakan gejolak hawa nafsu itu adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti yang mulia yaitu budi pekerti dan

akhlak yang sifatnya bukan hanya pengetahuan, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Dengan adanya agama sebagai rambu-rambu lalu lintas kehidupan, maka tentunya manusia akan punya satu pegangan peraturan dalam menjalani kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Edisi II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Abd, Abd Al-Lathif Nuhammad, *Al-Insan fiy Fikr Ikhwan Al Shafa*; Cairo: Maktabat Al-Anjaluw Al-Mishriyat, tt.
- Al-Maraghi, 'Abd Allah Mushthafa. 1974. *Al-Fath Al-Mubin fi Tabaqat Al-Ushuliyyin*, Beirut: Nuhammad Amin Damj wa Syurakah.
- Al-Qurthubiy, Ibnu 'Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Anshari, *Tafsir Al-Qurthbiy*,airo: Dar Al-Sa'ab, tt.
- Al-Thabariy, Abiy ja'fat Muhammad Ibn Jarir, 1966. *Tafsir Al-Thabariy*, Beirut: Khalil Syakar.
- L[Al-Thablaway, Mahmud Sa'ad. 1984. *Al-Tashawwuf fiy Taras ibn Taimiyat*, Mesir: Al-hai'at Al-Mishriyyat Al-'Ammat Li Al-Kitab.
- Anshari, Endang Saefuddin, 1987. *Ilmu Filsafat, dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Bachtiar Surin. 1978. *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta; Departemen Pendidikan.
- Drajat Zakiah dalam Al-Ghazali. *Pembinaan Remaja*, ( Jakarta: Cet. IV, Bulan Bintang 1982.
- Drajat Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1995).
- Departemen Agama RI. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta DEPAG RI.
- Departemen Agama RI. 1978 *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta DEPAG RI., 1984.
- Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia, Jakarta, 1999

<sup>55</sup> *Ibid.*, ,h. 173